

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali dicetuskan oleh Alchian dan Demsetz pada tahun 1972 dan Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori keagenan merupakan sebuah konsep hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Hubungan ini dilakukan untuk suatu jasa dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen mengenai pembuatan keputusan yang terbaik bagi prinsipal dengan mengutamakan kepentingan dalam mengoptimalkan laba perusahaan sehingga meminimalisir beban (Ariesta & Sihombing, 2021). Menurut Sulimany (2023) Teori keagenan menyoroiti relevansi kepemilikan perusahaan dalam mempengaruhi pelaporan keuangan ketepatan waktu.

Menurut Krisyadi & Noviyanti (2022) teori agensi merupakan hubungan kontrak antar dua pihak (*principal dan agent*). *Principal* merupakan pihak pemegang saham dan *agent* merupakan manajer perusahaan. Konflik agensi akan terjadi saat pihak *principal* dan *agent* ingin memperoleh kepentingan masing-masing sehingga terjadinya perbedaan pendapat. Konflik agensi akan muncul ketika adanya asimetris informasi antara *agent* dan *principal*. Dengan adanya kesenjangan pendapat atau informasi. Pingass & Dewi (2022) berpendapat bahwa seringkali manajer memanipulasi informasi laporan

keuangan yang dimilikinya. Sedangkan pemegang saham berusaha melindungi dirinya dari kecurangan yang dilakukan oleh manajer dengan cara mengurangi kompensasi manajer hingga jumlah yang diterima lebih kecil dari yang diharapkan. Salah satu cara untuk mencegah kesenjangan informasi tersebut yaitu dengan melakukan auditing yang disampaikan secara tepat waktu sehingga dapat mengurangi asimetris informasi.

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menurut Alam (2022) adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan dapat memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. Sinyal ini dapat berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan investor. Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dalam penelitiannya yang berjudul *JobMarket Signalling*. Teori ini menyatakan bahwa eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik daripada pemegang saham dan cenderung memberikan informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam membuat keputusan ekonomi (Bahri & Amnia, 2020).

Menurut Elvienne & Apriwenni (2020) teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya

menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dimana sinyal yang ditangkap berupa bad news atau good news (Oktaviani & Ariyanto, 2019).

B. Laporan Keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Pada umumnya, perkembangan dari suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan pertanggungjawaban perusahaan yaitu laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tolok ukur dari kondisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat berguna dalam proses pengambilan keputusan ekonomi baik bagi pihak internal maupun eksternal yang berada di lingkup perusahaan (Faradiza, 2019). Hal ini menyebabkan keinginan perusahaan untuk menyajikan informasi sebegus mungkin untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan penggunanya yang pada akhirnya dapat menimbulkan risiko kecurangan (*fraud*) yang besar. Pengertian laporan keuangan menurut Rahardi *et al.*, (2021) adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi tentang kondisi keuangan secara keseluruhan suatu entitas yang dibuat oleh pihak pengelola untuk mempertanggungjawabkan kinerja yang mereka lakukan

selama periode tertentu kepada pemakai laporan keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan. Informasi keuangan tersebut juga berguna untuk mengevaluasi kinerja manajerial dan organisasi. Laporan keuangan akan digunakan oleh manajemen untuk menilai profitabilitas perusahaan (Fehmi & Göktürk, 2021).

Menurut Rahayu *et al.*, (2021) penyajian laporan keuangan yang tepat waktu menjadi sumber informasi bagi investor maupun masyarakat dalam menganalisis prospek dan kinerja perusahaan. Pertumbuhan sektor properti di Indonesia akan turut memberikan dampak besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Laporan keuangan merupakan proses terakhir dari kegiatan akuntansi yang mempunyai peranan penting sebagai pendukung keberlangsungan perusahaan dan media komunikasi keuangan manajemen perusahaan stakeholder (Ihdina & Langgeng, 2022). Manajer harus memperhatikan keringkasan laporan tahunan, karena dokumen yang ditulis dengan jelas dan ringkas lebih mungkin dibaca, sehingga mempengaruhi investor dan pasar pada umumnya (Alduais *et al.*, 2022). Dari sini dapat diketahui jika laporan keuangan dapat digunakan untuk melihat tingkat produktivitas perkembangan perusahaan selama periode tertentu sehingga digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Dharma *et al.*, (2023) menjelaskan tujuan laporan keuangan khususnya pada perusahaan adalah merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang didapatkan untuk digunakan sebagai suatu alat

komunikasi diantara data keuangan atau aktivitas dari perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang sangat luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan suatu keputusan. Menganalisis laporan keuangan tahunan adalah cara yang paling mapan untuk menilai keadaan bisnis yang sehat perusahaan (la Quatra & Cagliero, 2020).

Menurut Rochman & Pawenary (2020) tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan berbagai keputusan (Rochman & Pawenary, 2020). Laporan keuangan yang tertata dan baik akan mempercepat proses auditor dalam proses analisisnya dan tidak menyebabkan keterlambatan atau *auditt delay*.

C. Audit Delay

a. Pengertian *Audit delay*

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan

pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Pedoman bagi seorang auditor dalam menjalankan profesionalitas dalam mengaudit adalah standar auditing yang telah diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (Wulandari & Wenny, 2021). Bagi manajer, karena menyoroti pentingnya laporan audit pengungkapan untuk mengantisipasi situasi kesulitan keuangan (Muñoz-Izquierdo *et al.*, 2020). Audit yang tepat waktu menurut Pingass & Dewi (2022) audit yang baik yaitu audit yang penyelesaiannya memperhatikan serta mematuhi peraturan berkenaan dengan batas waktu pelaporan keuangan yang sudah ditentukan.

Audit delay sangat berkaitan dengan peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 yang mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada OJK paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. *Audit delay* dapat dipahami sebagai kendala yang terjadi selama proses audit, seperti ketidakefisienan dalam menerbitkan laporan keuangan (Afridayani & Anisa, 2021). Menurut Sagin O.Super (2019) istilah "*audit delay*" telah digunakan untuk menunjukkan waktu yang berlalu antara penutupan tahun fiskal dan akhir tahun fiskal audit kerja lapangan..Pengukuran menurut Fairuzzaman *et al.*, (2022) *audit delay* dengan lamanya hari yang diperlukan dalam memperoleh laporan auditor independen atas laporan keuangan tahunan perusahaan, dihitung dari tanggal tutup buku hingga tanggal yang tertulis di laporan auditor

independen. Audit delay dihitung berdasarkan waktu yang dihabiskan atau jumlah hari kalender antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit (Lai *et al.*, 2020). Menurut Ishaka *et al.*, (2023) menemukan penyebab keterlambatan laporan audit sangat penting karena akan membantu kami lebih memahami proses pelaporan keuangan dan terhubung dengan tepat waktu. Audit report lag atau audit delay telah menjadi variabel yang menarik dalam banyak penelitian karena lamanya waktu untuk menyelesaikan audit laporan keuangan secara signifikan mempengaruhi waktu rilis laporan keuangan perusahaan (Giselle Durand, 2019). Dari definisi *audit delay* tersebut dapat diketahui bahwa auditing adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, dalam pemeriksaanya proses tersebut juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

b. Sanksi *Audit delay*

Sanksi bagi perusahaan yang telat melaporkan laporan tahunannya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilansir dari idx Sehubungan dengan kewajiban penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember 2022, dan merujuk pada ketentuan II.6.3 Peraturan Bursa Efek Indonesia (Bursa) Nomor I-H tentang Sanksi, Bursa telah memberikan Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah) kepada Perusahaan Tercatat yang terlambat menyampaikan Laporan Keuangan dan/atau belum melakukan

pembayaran denda atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan dimaksud. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menaikkan denda bagi emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan atau pengumuman kepada masyarakat. Denda diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.04/2021 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal. Rinciannya, denda untuk SRO menjadi Rp 1 juta per hari dari sebelumnya Rp 500.000 perhari dengan tingkat maksimal Rp 500 juta. Denda untuk emiten besar Rp 2 juta per hari dan denda untuk emiten menengah/kecil Rp 1 juta per hari. Sementara itu, denda untuk perusahaan publik Rp 500.000 per hari, dan lembaga penunjang pasar modal Rp 100.000 per hari (kompas.com, 2021).

D. Perusahaan Teknologi

Dalam era di mana teknologi terus berkembang dengan cepat, perusahaan teknologi yang sukses harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menghasilkan produk atau layanan inovatif yang memenuhi kebutuhan konsumen yang selalu berubah. Dalam konteks ini, budaya organisasi muncul sebagai faktor kritis yang dapat memengaruhi tingkat inovasi di dalam perusahaan (Suriani *et al.*, 2023). Di era disrupsi ekonomi yang sedang terjadi di Indonesia, banyak perusahaan rintisan alias *startup* yang lahir dan bersaing satu sama lain. Perkembangan *startup* menjadi lebih cepat karena didukung dengan pasar yang luas dan jumlah pengguna internet yang terus meningkat signifikan. Situasi tersebut menjadikan Indonesia sebagai ekosistem ekonomi digital terbesar di Asia Tenggara. Data situs

Startup Ranking, menyebutkan Indonesia berada dalam daftar lima besar negara dengan *startup* terbanyak dengan total 2.090.

Maria & Widayati (2020) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi juga dapat membawa pengaruh yang signifikan dalam bertransaksi ekonomi dan bisnis, perkembangan teknologi melalui media sosial yang dapat membuat peluang usaha menjadikan bisnis yang menjanjikan dalam sistem berbisnis baru di masa kini. Tentu saja hal tersebut memberikan nafas baru dalam meningkatkan perekonomian penjual dan perekonomian suatu negara. Menurut Ahffha & Pradana (2022) perusahaan teknologi mengharuskan perusahaan tersebut untuk mengukur kinerja keuangan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis yang dipakai dalam membuat laporan keuangan yaitu analisa rasio. Analisa rasio memberikan bayangan tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam waktu tertentu

E. Financial Distress

Menurut Oktaviani & Ariyanto (2019) pengertian singkat dari *financial distress* yaitu merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan adalah perusahaan istilah keuangan digunakan untuk menunjukkan kondisi di mana janji kepada kreditur perusahaan dilanggar (Gómez-Mejia, *et al.*, 2023). Situasi yang menggambarkan *financial distress* yakni kebangkrutan, kegagalan serta ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang. Kegagalan tersebut cenderung akan meningkatkan perhatian bahwa ada

kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya dan akan menerima pendapat *qualified opinion* (Afridayani & Anisa, 2021).

Financial distress juga akan berdampak pada calon investor karena menurut Parahyta & Herawaty (2020), *financial distress* merupakan berita buruk bagi para investor maupun calon investor karena kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan. Menurut Fadlillah (2019) perusahaan yang dikatakan mengalami kondisi *financial distress* dapat mengalami *de-listing* atau penghapusan dari Bursa Efek Indonesia atau disingkat menjadi BEI. Perusahaan-perusahaan yang mengalami *de-listing* atau penghapusan pada umumnya mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang mengakibatkan tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka *audit delay* semakin panjang. *Financial distress* pada penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* karena *DAR* menunjukkan seberapa besar keseluruhan utang dapat dijamin oleh keseluruhan harta yang dimiliki oleh perusahaan (Afridayani & Anisa, 2021). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

F. Profitabilitas

. Menurut Zambrano Farías *et al.*, (2022) Profitabilitas adalah hasil dari manajemen sumber daya yang efisien dan merupakan tujuan pertama dari setiap organisasi. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya Perusahaan dengan profitabilitas

tinggi cenderung membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan yang lebih cepat karena adanya tuntutan untuk menyampaikan kabar baik tersebut secepatnya kepada publik (Elvienne & Apriwenni, 2020). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dalam menggunakan asetnya (Hirdinis, 2019). Cahyati & Anita (2019) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas ini dapat diartikan sejauh mana keefektifan dari keseluruhan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Profitabilitas merupakan hasil dari sejumlah besar kebijakan dan keputusan manajemen dalam menggunakan sumber-sumber dana perusahaan. Profitabilitas adalah salah satu indikator terpenting dari kinerja keuangan (Chika *et al.*, 2022). Menurut Rahayu *et al.*, (2021) profit atau laba yang tinggi menjadi sinyal baik bagi perusahaan, sehingga kecenderungan penyelesaian audit atas laporan keuangan lebih cepat karena perusahaan ingin segera menyampaikan berita baik (informasi keuangan) kepada para pemangku kepentingan. Salah satu tolak ukur menurut Rahardi *et al.*, (2021) untuk menentukan profitabilitas yaitu melalui analisis rasio keuangan yang merupakan salah satu analisa mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Aziz & Sari (2021) profitabilitas adalah suatu gambaran umum mengenai kinerja suatu manajemen perusahaan dalam kaitan ini meningkatkan pendapatan atau laba perusahaan,. Jika dilihat dari perspektif investor, indikator profitabilitas penting untuk diperhatikan guna mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memberikan pengembalian

keuntungan dan memenuhi ekspektasi investor. Profitabilitas yang tinggi merupakan suatu keuntungan perusahaan dalam mendapatkan laba serta menunjukkan kinerja perusahaan yang baik pula karena tingkat pengembalian investasi semakin besar (Rokhim *et al.*, 2019).

Selain itu juga, rasio profitabilitas digunakan untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan keuntungan perusahaan secara berkala. Menurut Ananda *et al.*, (2021) salah satu cara suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas dapat ditentukan dari berbagai macam indikator, salah satunya ialah *Return On Assets (ROA)*. *ROA* dapat menunjukkan keefektifan manajemen dalam memakai aset perusahaan untuk mendapatkan penghasilan. *ROA* digunakan karena dapat memperoleh tolak ukur yang maksimal mengenai profitabilitas perusahaan. Dari keterangan diatas, rumus yang digunakan dalam variabel profitabilitas adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

G. Solvabilitas

Menurut Tampubolon & Siagian (2020) solvabilitas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk melunasi semua hutang/kewajibannya. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi utang menggunakan seluruh aset yang mereka miliki. Semakin besar utangnya tingkat di atas tingkat aset, itu mencerminkan tinggi perusahaan resiko keuangan. Risiko tinggi ini menunjukkan kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat membayar utangnya. Total utang seringkali

digunakan untuk menilai tingkat solvabilitas suatu perusahaan dalam utang jangka panjang maupun utang jangka pendek. Olimsar & Kunci (2023) menjelaskan bahwa, solvabilitas yang diartikan disini merupakan kemampuan industri buat penuh seluruh kewajibannya, baik liabilitas jangka panjang maupun jangka pendek. Semakin kecil tingkatan solvabilitas sesuatu industri, audit delay menjadi singkat. Semakin besar tingkatan solvabilitas, *audit delay* yang dilakukan oleh auditor menjadi lebih

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan rasio *total debt to equity ratio (DER)* yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total aset). Bahwa perusahaan dengan leverage yang buruk mungkin ingin menutupi risikonya dan dengan demikian menunda penyebaran laporan tahunan yang telah diaudit (Srbinoska & Srbinoski, 2021). Menurut Rahardi *et al.*, (2021) proporsi *debt ratio* yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan menjamin hutang yang dimiliki. Kondisi ini membuat auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Pada sisi lain, audit terhadap nilai hutang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Lamanya audit membuat perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya Perhitungan solvabilitas sendiri di hitung dengan rumus :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

H. Audit Tenure

Menurut Priana *et al.*, (2021) *audit tenure* adalah waktu kontrak atau perikatan yang dijalin antara KAP dengan *auditee*. Semakin lama durasi kontrak akan mempengaruhi kualitas audit, hal ini disebabkan oleh ikatan emosional antara klien dengan auditor akibat dari lamanya waktu perikatan sehingga menurunkan independensi auditor. Jangka waktu perikatan audit telah diatur oleh pemerintah dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa sebuah KAP dapat memberikan pelayanan kerja pada klien yang sama dengan jangka waktu maksimal 6 (enam) tahun berturut-turut, sementara itu seorang auditor dapat memberikan pelayanan kerja pada klien yang sama dengan jangka waktu maksimal 3 (tiga) tahun berturut-turut (Ariestia & Sihombing, 2021). Audit tenure mengacu pada lamanya waktu klien mempertahankan perusahaan audit untuk memeriksa catatan keuangan klien tersebut (Ihenyen & Augustine-Desi, 2023). Priana *et al.*, (2021) menjelaskan *audit tenure* merupakan jangka waktu perikatan dengan auditor dalam melakukan jasa auditan yang sudah disetujui. Masa jabatan auditor dapat membantu auditor menjadi lebih akrab dengan operasi klien mereka dan dengan demikian meningkatkan kualitas audit mereka (Santos-Jaén *et al.*, 2023).

Perhitungan *audit tenure* menurut Tampubolon & Siagian (2020) dengan menghitung periode pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk periode-periode berikutnya. Apabila terjadi pergantian KAP maka dihitung dimulai dengan angka 1 untuk periode pertama perikatan. Adna (2019) juga menjelaskan perhitungan *audit tenure* yang perhitungannya diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap audit, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya, Informasi ini dapat dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut. Perhitungan kedua penelitian diatas mengarah pada rumus yang sama yang akan digunakan juga oleh peneliti sebagai perhitungannya.

I. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dan acuan pada penelitian. Tujuan peneliti menggunakan Penelitian terdahulu adalah memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari segi teori ataupun konsep yang akan digunakan. Peneliti telah menganalisa 15 penelitian terdahulu yang tentunya berkaitan dalam bentuk metode yang ada pada penelitiannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rahayu, P., Khikmah, S. N., & Dewi, S. V. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. <i>Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology</i> , 3(2), 364–383.	Pengaruh Ukuran Perusahaan (X1), Profitabilitas (X2), Solvabilitas (X3), Ukuran KAP (X4) dan Financial Distress (X5), Audit delay (Y)	Hasil penelitian ini adalah <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> , leverage berpengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i> . Dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara <i>financial distress</i> dan leverage terhadap <i>audit delay</i> pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.
2.	Pingass, R. L., & Dewi, N. L. (2022). Pengaruh Financial Distress dan Opini Audit terhadap Audit delay. <i>Jurnal Akuntansi Universitas Jember</i> , 20(1), 63. https://doi.org/10.1984/jauj.v20i1.29564	<i>Financial Distress</i> (X1), Opini Audit (X2), <i>Audit delay</i> (Y)	<i>Financial distress</i> dan opini audit memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Sedangkan hasil pengujian secara masing-masing menunjukkan bahwa <i>financial distress</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i> sementara opini audit memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>
3.	Afridayani, A., & Anisa, A. (2021). Efektivitas Financial Distress dan Komite Audit terhadap Audit Delay dengan Opini Audit sebagai Variabel Moderasi. <i>Akbis: Media Riset Akuntansi Dan Bisnis</i> , 5(1), 1. https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3116	Financial Distress (X1), Komite Audit (X2), <i>Audit Delay</i> (Y), Opini Audit (Z)	Financial distress berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Dan hasil uji regresi moderasi menunjukkan bahwa opini audit tidak mampu memperkuat efektivitas <i>financial distress</i> dan komite audit terhadap <i>audit delay</i>

4.	<p>Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, dan Financial Distress terhadap Audit Delay. <i>Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi</i>, 3(1), 267–278. https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.118</p>	<p>Pengaruh Kepemilikan Institusional (X1), Auditor Switching (X2) Financial Distress (X3), Audit delay (Y)</p>	<p>Hasil penelitian membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan <i>financial distress</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan <i>auditor switching</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p>
5.	<p>Ananda, S., Andriyanto, W. A., & Sari, R. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Profitabilitas, Kompleksitas Operasi, Dan Leverage Terhadap Audit Delay. <i>Business Management, Economic, and Accounting National Seminar</i>, 2, 298–315. www.idx.co.id</p>	<p>Ukuran perusahaan (X1), opini audit (X2), profitabilitas (X3), kompleksitas operasi (X4), dan leverage (X5), Audit delay (Y)</p>	<p>Ukuran perusahaan, opini audit, profitabilitas, kompleksitas operasi, dan leverage memiliki pengaruh terhadap <i>audit delay</i>. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
6.	<p>Febriyanti, E., & Purnomo, L. I. (2021). Pengaruh Audit Complexity, Financial Distress, dan Jenis Industri terhadap Audit Delay. <i>Sakuntala Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala Vol. no 1, No 1 Oktober 2021</i></p>	<p>Audit Complexity (X1), Financial Distress (X2), Jenis Industri (X3), Audit Delay (Y)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan <i>audit complexity</i>, <i>financial distress</i>, dan jenis industri berpengaruh secara signifikan terhadap <i>audit delay</i>.</p>
7.	<p>Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress</p>	<p>Likuiditas (X1), leverage (X2),</p>	<p>Variabel likuiditas, leverage, operating capacity dan profitabilitas mempunyai pengaruh</p>

	pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. <i>Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)</i> , 4(1), 19–28. https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296	operating capacity (X3), Profitabilitas (X4), <i>Financial Distress</i> (Y)	signifikan pada kondisi financial distress. Sementara itu, firm growth tidak ada pengaruh signifikan pada kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8.	Arif, M. F., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit dan Ukuran KAP terhadap Audit Delay. <i>YUME : Journal of Management</i> , 6(1), 138. https://doi.org/10.37531/yum.v6i1.3521	Ukuran Perusahaan (X1), <i>Leverage</i> (X2), Profitabilitas (X3), Ukuran KAP (X4), <i>Audit delay</i> (Y)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> , sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
9.	Oktaviani, N. P. S., & Ariyanto, D. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance pada Audit Delay. <i>E-Jurnal Akuntansi</i> , 27, 2154. https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p19	Financial Distress (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Corporate Governance (X3), <i>Audit delay</i> (Y)	variabel financial distress dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap audit delay. Ukuran perusahaan, komite audit dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada audit delay.
10.	'Adna, D. T. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag dengan Audit Tenure sebagai Variabel Moderasi. <i>Prosiding 2nd Business and Economic</i>	Profitabilita (X1), Ukuran Perusahaan (X2), <i>Audit Report Lag</i> (Y), <i>Audit Tenure</i> (Z)	Hasil dari Penelitian profitabilitas berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> , sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Audit tenurial dapat memoderasi profitabilitas <i>audit report lag</i> , audit tenure tidak dapat

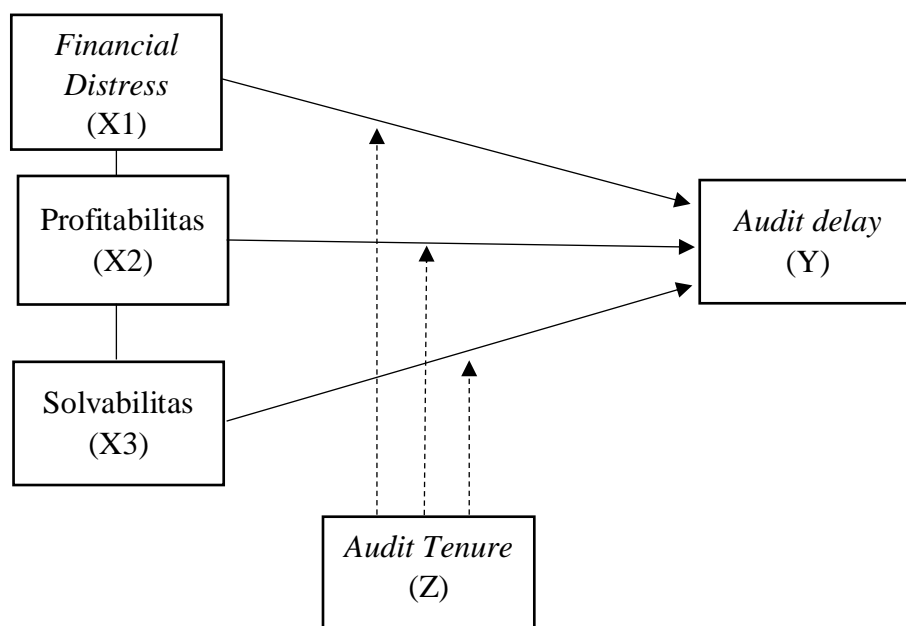
	<i>Conference in Utilizing of Modern Technology</i> , 3(2), 118–126.		memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap laporan audi.
11.	Palit, N. G., & Sibilang, N. P. (2022). The Effect of Profitability and Solvency on Audit Delay with Audit Tenure as Moderating Variables. <i>Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal</i> , 8(2), 1439. https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1439-1456.2022	Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), <i>Audit delay</i> (Y), <i>Audit Tenure</i> (Z)	Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Audit tenure tidak berperan memperkuat pengaruh negatif profitabilitas terhadap audit, tapi audit tenure memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap audit delay.
12.	Perangin-angin, D. S. B. (2019). Pengaruh Solvabilitas, Pergantian Auditor dan Opini Auditor terhadap Audit Delay. <i>Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) SAINTEKS 2019</i> . 92–95.	Solvabilitas (X1), <i>Pergantian Auditor</i> (X2), <i>Opini Auditor</i> (X3), <i>Audit delay</i> (Y)	Dari penelitian bahwa solvabilitas berpengaruh positif audit delay, pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap audit delay, opini auditor berpengaruh terhadap audit delay.
13.	Stiawan, H., & Ningsih, F. E. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Leverage terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. <i>Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis</i> , 1(2), 92–110. https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jaem	Financial Distress (X1), <i>Leverage</i> (X2), <i>Audit Report Lag</i> (Y), Ukuran Perusahaan (Z)	Hasil penelitian ini adalah financial distress berpengaruh signifikan terhadap audit delay, leverage berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Dan ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara financial distress dan leverage terhadap audit delay.

14.	Bahri, S., & Amnia, R. (2020). Effects of Company Size, Profitability, Solvability and Audit Opinion on Audit Delay. <i>Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting</i> , 8(1), 27–35. https://doi.org/10.21107/jaffa.v8i1.7058	<i>Company Size</i> (X1), <i>Profitability</i> (X2), <i>Solvability</i> (X3), <i>Audit Opinion</i> (X4), <i>Audit delay</i> (Y)	Hasil penelitian solvabilitas mempengaruhi <i>audit delay</i> . Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> . Variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i> .
15.	Tampubolon, R. R., & Siagian, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag dengan Komite sebagai Pemoderasi. <i>Jurnal Ekonomi Modernisasi</i> , 16(2), 82–95. https://doi.org/10.21067/jem.v16i2.4954	Profitabilitas (X1), Solvabilitas (X2), Likuiditas (X3), Audit Tenure (X4), <i>Audit Report Lag</i> (Y), Komite (Z)	Hasil penelitian profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> , likuiditas dan <i>audit tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>audit report lag</i> . Komite audit sebagai variabel moderasi memperkuat seluruh variabel dependen terhadap variabel independen.

J. Kerangka Berfikir

Tinjauan pustaka berperan sangat besar untuk mendistribusi konsep-konsep teoritis ke dalam diagram kerangka berpikir (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Menurut Syahputri *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam

kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Menurut Wulandari & Wenny (2021) kerangka berfikir secara teoritis dapat menghubungkan variabel penelitian, yakni variabel independent dan variabel dependent. Pada penelitian ini memiliki 3 (tiga) variabel bebas (independent) 1 (satu) variabel terikat (dependent), dan 1 (satu) variabel moderasi. Variabel bebas (independent) yakni *financial distress* (X1) profitabilitas (X2) solvabilitas (X3), Variabel terikat (dependen) *Audit delay* (Y), Adapun variabel moderasi yaitu *Audit Tenure* (Z).



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

K. Hipotesis

Dari kajian teori dan kerangka berfikir yang sudah disampaikan diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit delay*

Financial Distress dapat digambarkan yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvelabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah (Fadlillah, 2019). Dalam keuangan perusahaan, konsep kesulitan keuangan berhubungan dengan situasi di mana perusahaan gagal memenuhi kewajiban utang kepada krediturnya (Isayas, 2021). Menurut Febriyanti & Purnomo (2021) perusahaan mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dinyatakan mengalami *Financial Distress* yang mana auditor akan membutuhkan waktu lebih banyak untuk melakukan pemeriksaan sehingga dapat memperangaruhi lamanya waktu penyampaian laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian Stiawan & Ningsih (2021) dan Fairuzzaman *et al.*, (2022) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap audit delay. Hubungan antara financial distress dengan *audit delay* yaitu bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan selalu berpengaruh terhadap waktu audit sendiri. Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit delay*

Menurut Elvienne & Apriwenni (2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dalam menggunakan asetnya (Hirdinis, 2019). Menurut Mansikkamäki (2023) profitabilitas diukur sebagai pengembalian aset, dihitung sebagai jumlah laba bersih, biaya keuangan, dan pajak dibagi dengan total neraca. Profitabilitas suatu perusahaan semakin tinggi, maka keterlambatan laporan audit akan semakin singkat (Krisyadi & Noviyanti, 2022). Searah dengan penelitian Ananda *et al.*, (2021) dan Tampubolon & Siagian (2020) bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Hubungan antara profitabilitas perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*, karena perusahaan yang lebih profit cenderung memiliki sistem akuntansi yang lebih baik dan lebih teratur, sehingga proses audit dapat dilakukan lebih cepat. Jadi, hubungan antara profitabilitas dan *audit delay* dapat bervariasi tergantung pada keadaan dari perusahaan tersebut. Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.

3. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit delay*

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang dengan modal maupun aktiva yang dimiliki. Tingkat hutang yang tinggi terhadap total aktiva meningkatkan risiko kerugian, sehingga auditor harus lebih berhati-hati dalam melakukan pekerjaan auditnya (Rahayu *et al.*, 2021). Solvabilitas keuangan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka

panjangnya (Batrancea, 2021). Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya atau kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang, dapat diartikan bahwa solvabilitas dapat mencerminkan resiko keuangan perusahaan (Tampubolon & Siagian, 2020). Penelitian Perangin-angin (2019) dan Elvienne & Apriwenni (2020) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Keterkaitan hubungan antara solvabilitas dan *audit delay* terletak pada fakta bahwa solvabilitas yang buruk dapat mengakibatkan masalah keuangan yang memperpanjang proses audit karena auditor harus memeriksa lebih banyak detail untuk memastikan hal tersebut tidak terjadi. Dengan demikian, perusahaan dengan solvabilitas yang tinggi cenderung mengalami *audit delay* yang lebih lama. Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*

4. *Audit Tenure* memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit delay*

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang menghadapi kesulitan *financial*. Beberapa negara mengatasi *financial distress* dengan cara melaporkan bisnis mereka, memberdayakan kreditur, mempercepat prosedur pengadilan, mempromosikan prosedur di luar pengadilan dan mengatur praktisi kepailitan (Rizky *et al.*, 2022). Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mempengaruhi

keterlambatan atas laporan keuangannya dari perusahaan tersebut, dengan. Pengaruh *financial distress* pada *audit delay* dapat diperlemah dengan menggunakan *audit tenure* karena menurut Elvienne & Apriwenni (2020) jika perusahaan memiliki kerjasama dengan KAP dalam waktu lama, umumnya akan dapat mempublikasikan laporan keuangan audit dalam jangka waktu yang relatif cepat. Hal ini didukung atas pengetahuan KAP yang memahami lingkup bisnis dari kliennya itu sendiri. Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Audit tenure* dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit delay*.

5. *Audit Tenure* memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit delay*

Ananda *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas ialah rasio guna menilai tingkatan keefektifan manajemen suatu entitas. Profitabilitas secara substansial tidak dengan sendirinya menghasilkan pengumuman audit yang lebih awal atau lebih lambat dari biasanya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menyelesaikan audit laporan keuangan mereka lebih awal untuk mempercepat penerbitan laporan tahunan yang telah diaudit (Nouraldeen *et al.*, 2021). Keterkaitan antara profitabilitas dengan teori sinyal yaitu jika perusahaan mengalami penurunan laba, manajemen mungkin ingin menunda keluarnya laporan tahunan perusahaan untuk menjauh dari ketidaknyamanan dalam

mengkomunikasikannya karena ini merupakan sinyal atau ‘berita buruk’ perusahaan dengan profitabilitas yang baik juga memiliki insentif lebih tinggi untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya lebih cepat. Pengaruh profitabilitas pada *audit delay* dapat diperkuat dengan menggunakan *audit tenure*.

Menurut Nabila & Hartinah (2021) manfaat *audit tenure* yaitu memudahkan auditor dalam mengaudit sebuah perusahaan karena auditor sudah lebih paham dengan keadaan perusahaan tersebut. Tingkat familiaritas akuntan publik terhadap keadaan perusahaan akan meningkat ketika lamanya hubungan antara akuntan publik dengan *auditee* kian bertambah. Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

H5 : *Audit tenure* mampu memoderasi pengaruh hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*

6. *Audit Tenure* memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Audit delay*

Solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Saat jumlah hutang tinggi maka auditor akan membutuhkan waktu serta lebih berhati-hati dalam mengaudit laporan keuangan sehingga dapat memperpanjang *audit delay* (Perangin-angin, 2019). Menurut Duramany-lakkoh (2022) masa audit yang lebih lama membantu auditor untuk lebih berpengetahuan tentang klien mereka dan berkinerja

lebih baik dan lebih efektif dari pada yang baru. Seperti yang sudah diketahui bahwa audit tenure merupakan jangka waktu perikatan atau kerja sama antara auditor dengan *auditee* yang semakin lama auditor akan semakin memahami apa yang terjadi pada perusahaan tersebut, semakin tinggi tingkat solvabilitas maka akan menambah waktu dan laporan audit akan terlambatan, ketika kerjasama tetap dilakukan tentu KAP akan memberi saran kepada klien (perusahaan tersebut) untuk segera memperbaiki apa saja yang terjadi khususnya pada keuangan perusahaan. Saran tersebut guna mempermudah auditor dalam mengaudit laporan keuangan sehingga penyampaian laporan keuangan dapat tepat waktu dan dapat mengurangi waktu *audit delay*.

Berdasarkan pemaparan teori diatas maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

H6 : *Audit tenure* mampu memoderasi hubungan solvabilitas terhadap *audit delay*